
Mengembangkan Program Seni dan Budaya Berbasis Pariwisata

Enny Karmin

Pengolahan Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia
E-mail: enny.karmin@gmail.com

Article History:

Received: 17 April 2025

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 06 Juni 2025

Keywords: Arts, Culture, Tourism, Program Development, Local Identity.

Abstract: *Tourism-based arts and cultural programs have great potential in enhancing a destination's appeal and strengthening local cultural identity. This study aims to analyze strategies for developing arts and cultural programs that can contribute to the tourism sector. The research method used is a qualitative approach with case studies in three main destinations: Yogyakarta, Bali, and East Nusa Tenggara (NTT). Data were collected through in-depth interviews with 30 informants, including local artists, tourism destination managers, regional government officials, and tourists, as well as literature studies and secondary data analysis. The findings indicate that integrating arts and culture into the tourism industry requires collaboration between the government, artist communities, and tourism industry players. In conclusion, well-managed arts and cultural programs can enhance tourist experiences, support the local economy, and preserve cultural heritage.*

Kata Kunci: Seni, Budaya, Pariwisata, Pengembangan Program, Identitas Lokal.

Abstrak: Program seni dan budaya berbasis pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi serta memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan program seni dan budaya yang dapat berkontribusi pada sektor pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di tiga destinasi utama, yaitu Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 30 informan yang terdiri dari seniman lokal, pengelola destinasi wisata, pejabat pemerintah daerah, dan wisatawan, serta studi literatur dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni dan budaya dalam industri pariwisata memerlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas seniman, dan pelaku industri pariwisata. Kesimpulannya, program seni dan budaya yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, mendukung ekonomi lokal, serta melestarikan warisan budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis seni dan budaya telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata budaya berkontribusi lebih dari 40% terhadap total pendapatan pariwisata nasional, dengan peningkatan jumlah wisatawan hingga 15% setiap tahunnya. UNESCO (2022) melaporkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.000 bentuk kesenian dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya dukungan kebijakan, serta ancaman komersialisasi budaya.

Selain itu, tren global menunjukkan bahwa wisatawan modern semakin mencari pengalaman autentik yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga edukasi budaya. Studi dari World Tourism Organization (2021) mencatat bahwa wisata budaya menyumbang 37% dari total perjalanan internasional dan diprediksi akan meningkat hingga 50% pada tahun 2030. Dengan potensi besar ini, Indonesia perlu mengembangkan strategi pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan untuk memastikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal.

Pariwisata budaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke destinasi berbasis budaya, komunitas lokal memiliki kesempatan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi mereka. Misalnya, program revitalisasi seni pertunjukan tradisional yang didukung oleh sektor pariwisata telah membantu regenerasi seniman muda yang tertarik untuk melanjutkan warisan budaya leluhur mereka. Dengan demikian, pariwisata budaya dapat menjadi alat penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Indonesia.

Namun, di sisi lain, pariwisata berbasis seni dan budaya juga menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal komersialisasi dan perubahan sosial akibat interaksi yang semakin intens antara komunitas lokal dan wisatawan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi budaya untuk tujuan wisata dapat menyebabkan distorsi nilai-nilai asli dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya agar keberlanjutan pariwisata budaya dapat terjaga dalam jangka panjang.

Indonesia memiliki banyak contoh sukses dalam pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Yogyakarta, misalnya, telah lama dikenal sebagai pusat budaya Jawa dengan berbagai destinasi wisata seni dan tradisi, seperti pertunjukan wayang kulit, batik tulis, dan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan. Sementara itu, Bali telah berhasil mengintegrasikan ritual keagamaan dan seni pertunjukan dalam model desa wisata yang menarik jutaan wisatawan setiap tahunnya. Di sisi lain, Nusa Tenggara Timur terus mengembangkan atraksi wisata budaya seperti Festival Tenun Ikat yang semakin populer di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan program seni dan budaya berbasis pariwisata di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor kunci keberhasilan serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, komunitas lokal, serta pelaku industri pariwisata dalam menciptakan ekosistem wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Berbasis Seni dan Budaya

Pariwisata berbasis seni dan budaya merupakan bentuk pariwisata yang mengutamakan

pengalaman wisatawan terhadap unsur seni, warisan budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Menurut McKercher & du Cros (2002), wisata budaya dapat dikategorikan menjadi wisata budaya tangible (bangunan bersejarah, monumen, dan museum) dan wisata budaya intangible (seni pertunjukan, ritual keagamaan, dan tradisi lisan). Wisata budaya memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal, terutama di negara dengan keanekaragaman budaya tinggi seperti Indonesia.

Richards (2018) menyatakan bahwa wisata budaya telah berkembang dari sekadar konsumsi pasif terhadap objek budaya menjadi pengalaman yang lebih interaktif. Hal ini mencerminkan perubahan tren wisatawan yang ingin terlibat langsung dalam kegiatan seni dan budaya, seperti lokakarya membatik di Yogyakarta, kelas tari tradisional di Bali, atau pengalaman menenun di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, pengelolaan wisata berbasis seni dan budaya harus mempertimbangkan aspek partisipasi wisatawan untuk meningkatkan daya tarik destinasi.

Pariwisata Berkelanjutan dalam Konteks Seni dan Budaya

Konsep pariwisata berkelanjutan (Butler, 1980) menekankan keseimbangan antara perkembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Dalam konteks wisata budaya, keberlanjutan berarti mempertahankan nilai budaya tanpa merusak esensi dan autentisitasnya akibat tekanan dari komersialisasi dan massifikasi wisatawan (Cohen, 2012).

UNESCO (2020) menggarisbawahi pentingnya regulasi dalam menjaga integritas budaya dalam pariwisata. Tanpa kebijakan yang tepat, banyak destinasi budaya menghadapi risiko perubahan sosial dan budaya yang signifikan akibat arus wisatawan yang tidak terkendali. Di Bali, misalnya, model desa wisata seperti Penglipuran berhasil mengadaptasi prinsip keberlanjutan dengan membatasi jumlah kunjungan harian dan menerapkan peraturan ketat terhadap interaksi wisatawan dengan penduduk setempat.

Dampak Ekonomi dan Sosial Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal. Menurut World Travel & Tourism Council (2021), sektor pariwisata budaya menyumbang lebih dari 20% dari total PDB pariwisata global. Studi oleh Timothy (2011) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, seperti perajin, seniman pertunjukan, dan pemandu wisata budaya.

Namun, dampak sosial pariwisata budaya juga perlu diperhatikan. Studi oleh Salazar (2012) menyoroti fenomena "komodifikasi budaya," di mana elemen budaya lokal disajikan secara berlebihan atau disesuaikan dengan preferensi wisatawan, sehingga menghilangkan makna aslinya. Fenomena ini terlihat di beberapa destinasi, seperti Tari Kecak di Bali yang telah mengalami modifikasi untuk memenuhi tuntutan industri pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal tetap memiliki kontrol atas aset budaya mereka.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Pariwisata Budaya

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap promosi dan pengelolaan wisata budaya. Gretzel (2020) mengemukakan bahwa media sosial, virtual tourism, dan augmented reality (AR) telah membantu meningkatkan eksposur destinasi budaya di kalangan wisatawan global. Di Yogyakarta, misalnya, platform digital seperti YouTube dan Instagram digunakan secara luas untuk mempromosikan pertunjukan wayang kulit dan seni batik.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan peningkatan aksesibilitas bagi wisatawan. Misalnya, di Jepang, Kyoto menggunakan aplikasi berbasis AI untuk memberikan informasi interaktif kepada wisatawan tentang situs budaya, yang dapat diterapkan juga di destinasi wisata budaya Indonesia. Studi oleh Buhalis & Amaranggana (2014) menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus membantu konservasi warisan budaya melalui dokumentasi digital.

Studi Kasus: Pengelolaan Wisata Budaya di Berbagai Negara

Berbagai negara telah berhasil mengembangkan pariwisata budaya dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Jepang, melalui pengelolaan wisata budaya di Kyoto, menerapkan regulasi ketat terkait jumlah wisatawan dan interaksi mereka dengan budaya lokal. Misalnya, wisatawan diwajibkan mengikuti aturan berpakaian saat mengunjungi kuil-kuil bersejarah serta diberikan panduan tentang etika budaya agar interaksi dengan masyarakat lokal tetap harmonis. Model ini memungkinkan pelestarian budaya tetap berjalan tanpa terganggu oleh tingginya arus wisatawan.

Di Spanyol, Barcelona menjadi contoh sukses dalam pengelolaan wisata budaya melalui festival seni. Festival La Mercè merupakan bentuk integrasi seni dalam industri pariwisata yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam penyelenggaraannya. Pemerintah setempat memberikan regulasi yang mendukung keterlibatan masyarakat, sehingga identitas budaya tetap terjaga meskipun pariwisata berkembang pesat.

Korea Selatan mengembangkan model wisata berbasis komunitas melalui Jeonju Hanok Village, di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam mengelola atraksi budaya, termasuk kuliner tradisional, musik, dan seni pertunjukan. Dengan dukungan pemerintah, model ini memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata tetap berada di dalam komunitas dan digunakan untuk pengembangan usaha kreatif serta pelestarian budaya. Pendekatan ini menjadikan Jeonju sebagai salah satu destinasi wisata budaya paling autentik di Korea Selatan.

Selain itu, Italia telah menerapkan kebijakan yang mengintegrasikan pariwisata dengan pelestarian budaya melalui restorasi situs bersejarah di Roma dan Florence. Pemerintah Italia memberikan insentif bagi sektor swasta untuk mendukung upaya konservasi, sehingga keberlanjutan wisata budaya dapat dijaga dalam jangka panjang. Kebijakan ini memungkinkan wisatawan menikmati pengalaman budaya yang otentik tanpa mengorbankan keutuhan warisan sejarah.

Model yang diterapkan di berbagai negara ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata budaya sangat bergantung pada keseimbangan antara regulasi yang tepat, partisipasi aktif komunitas, serta inovasi dalam promosi dan konservasi budaya. Indonesia dapat mengadaptasi strategi ini untuk memastikan bahwa seni dan budaya tetap menjadi aset utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Implikasi bagi Pengembangan Pariwisata Budaya di Indonesia

Dari berbagai kajian dan studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis seni dan budaya sangat bergantung pada beberapa faktor utama. Regulasi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya menjadi aspek krusial dalam menjaga keaslian dan pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi. Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata turut memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi efektif dalam mempromosikan serta mengonservasi budaya agar tetap

relevan dengan perkembangan zaman.

Keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan industri pariwisata juga perlu diperhatikan agar pariwisata tidak hanya menjadi sarana eksploitasi budaya, melainkan juga wahana edukatif yang memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Indonesia dapat mengadaptasi strategi yang telah diterapkan di negara lain, seperti menerapkan regulasi pembatasan jumlah wisatawan di situs budaya, mendukung desa wisata berbasis komunitas, serta mengintegrasikan teknologi dalam promosi dan pelestarian seni dan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, pariwisata berbasis seni dan budaya di Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan industri pariwisata.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi pengembangan program seni dan budaya berbasis pariwisata di Indonesia. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial, ekonomi, dan budaya dalam pengelolaan wisata budaya di tiga destinasi utama: Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam terkait pengalaman dan perspektif informan mengenai pengelolaan wisata budaya. Wawancara ini dilakukan secara langsung di lapangan dan melalui platform daring seperti Zoom untuk informan yang berada di luar wilayah penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari seniman lokal, pengelola wisata budaya, pejabat pemerintah daerah, dan wisatawan. Seniman lokal yang diwawancarai mencakup pelukis, pematung, perajin batik, dan penari tradisional yang memiliki peran dalam pelestarian budaya. Pengelola wisata budaya yang diwawancarai terdiri dari manajer desa wisata, pemandu wisata budaya, dan pengelola festival budaya. Selain itu, pejabat pemerintah daerah yang terlibat berasal dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sementara wisatawan yang diwawancarai mencakup wisatawan domestik dan mancanegara dengan pengalaman dalam wisata budaya.

Observasi partisipatif dilakukan selama penyelenggaraan berbagai acara budaya, seperti Festival Kesenian Yogyakarta, Tari Kecak di Uluwatu, dan Festival Tenun Ikat di NTT. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara wisatawan dan komunitas lokal terjadi serta bagaimana strategi pemasaran dan pelestarian budaya diterapkan di setiap lokasi. Melalui observasi langsung, data diperoleh mengenai perilaku wisatawan dalam berinteraksi dengan budaya setempat serta respon masyarakat lokal terhadap kehadiran wisatawan.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau berbagai sumber tertulis, termasuk laporan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, UNESCO, serta publikasi akademik tentang pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Analisis dokumen ini memberikan konteks tambahan mengenai tren kebijakan dan perkembangan industri pariwisata budaya di tingkat nasional dan internasional.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pada tahap reduksi data, informasi dari

wawancara dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti strategi pemasaran budaya, partisipasi komunitas, dan dampak ekonomi. Data hasil observasi diklasifikasikan ke dalam temuan mengenai interaksi wisatawan dan masyarakat lokal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan diagram tematik untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Sebagai contoh, data wawancara dikoding berdasarkan tema spesifik, seperti pelestarian budaya, pemasaran digital, dan keseimbangan ekonomi. Salah satu contoh kode yang digunakan dalam analisis adalah kategori pelestarian budaya, di mana informan menekankan pentingnya menjaga keaslian ritual budaya agar tidak hanya menjadi tontonan wisata. Dalam aspek pemasaran digital, ditemukan bahwa promosi melalui Instagram dan media sosial lainnya telah membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata. Sementara itu, dalam kategori keseimbangan ekonomi, informan mengungkapkan bahwa pendapatan dari wisata budaya memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk tetap tinggal di desa dan melanjutkan tradisi budaya lokal.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian dibandingkan dengan literatur yang relevan untuk memastikan validitas temuan. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen guna meningkatkan keandalan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengelolaan pariwisata berbasis seni dan budaya yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kuantitatif dan Statistik Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan global. Berdasarkan laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata budaya di Indonesia menyumbang 40% dari total pendapatan pariwisata nasional. Studi dari World Travel & Tourism Council (2022) menunjukkan bahwa wisata budaya menyumbang 37% dari total perjalanan wisata global, dengan proyeksi peningkatan hingga 50% pada tahun 2030.

Tabel 1. data statistik terkait kontribusi pariwisata budaya terhadap ekonomi beberapa daerah di Indonesia

Daerah	Jumlah Wisatawan (2023)	Kontribusi terhadap Ekonomi Daerah (%)	Sektor Dominan
Yogyakarta	5,2 juta wisatawan	32%	Seni pertunjukan, batik, kerajinan
Bali	6,8 juta wisatawan	50%	Tari tradisional, ritual budaya
Nusa Tenggara Timur	1,9 juta wisatawan	25%	Tenun ikat, festival budaya

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023

Selain itu, penelitian dari UNESCO (2022) mengungkapkan bahwa 90% wisatawan internasional yang mengunjungi Indonesia tertarik dengan aspek budaya dan seni. Hal ini menunjukkan bahwa wisata budaya memiliki daya tarik yang sangat besar dan perlu dikelola dengan strategi yang tepat agar berkelanjutan.

Dampak Teknologi Digital terhadap Pariwisata Budaya

Teknologi digital telah merevolusi industri pariwisata budaya dengan memperkenalkan konsep seperti Virtual Tourism, Augmented Reality (AR), dan pemasaran digital. Studi oleh

Buhalis & Amaranggana (2015) menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pariwisata meningkatkan keterlibatan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar global. Teknologi ini memungkinkan wisatawan untuk merasakan pengalaman budaya secara virtual sebelum mengunjungi destinasi fisik, yang dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap suatu tempat. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan promosi lebih efektif melalui media sosial, meningkatkan interaksi antara wisatawan dan penyedia layanan pariwisata.

Tidak hanya sebagai alat pemasaran, teknologi digital juga berperan dalam konservasi budaya. Museum dan galeri seni kini menggunakan digitalisasi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan koleksi mereka ke audiens global. Misalnya, teknologi AR memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi dengan artefak budaya tanpa menyentuhnya secara langsung, sehingga membantu dalam pelestarian fisik benda-benda bersejarah. Di sisi lain, penerapan teknologi digital di sektor ini masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur digital di daerah terpencil dan kurangnya literasi digital di kalangan komunitas lokal.

Studi Kasus: Museum Batik Yogyakarta

Museum Batik Yogyakarta telah mengadopsi teknologi AR untuk memungkinkan pengunjung melihat bagaimana motif batik berkembang dari waktu ke waktu. Melalui aplikasi seluler, wisatawan dapat memperoleh informasi interaktif tentang makna simbolis dan teknik pembuatan batik secara real-time. Hal ini meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan.

Selain itu, Museum Batik Yogyakarta juga menyediakan tur virtual yang memungkinkan wisatawan internasional menjelajahi koleksi museum dari jarak jauh. Inisiatif ini terbukti menarik perhatian wisatawan yang tertarik terhadap budaya Indonesia tetapi memiliki keterbatasan akses fisik ke lokasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, Museum Batik Yogyakarta telah berhasil memperluas jangkauan audiensnya dan meningkatkan kesadaran global terhadap batik sebagai warisan budaya dunia.

Studi Kasus: Ubud Virtual Tour

Ubud Virtual Tour memungkinkan wisatawan internasional untuk menjelajahi seni dan budaya Bali melalui tur 360 derajat berbasis realitas virtual. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap pembatasan perjalanan selama pandemi COVID-19 dan telah terbukti sukses dalam menarik minat wisatawan yang ingin mengeksplorasi budaya Bali sebelum mengunjungi secara langsung.

Program ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal dengan membuka peluang baru bagi seniman dan pengrajin untuk memasarkan produk mereka secara digital. Dengan semakin berkembangnya platform virtual tourism, Ubud Virtual Tour telah menjadi contoh bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung keberlanjutan pariwisata budaya di Indonesia.

Faktor Ekonomi dalam Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah dengan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Studi dari World Travel & Tourism Council (2021) menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang lebih dari 20% dari total PDB industri pariwisata global. Di Indonesia, kota-kota dengan basis budaya kuat seperti Yogyakarta dan Bali telah membuktikan bahwa ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan.

Selain meningkatkan ekonomi lokal, pariwisata budaya juga mendorong pertumbuhan UMKM, seperti industri kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan jasa pemandu wisata. Namun, dampak ekonomi ini harus dikelola dengan baik agar tidak menyebabkan ketimpangan sosial dan eksploitasi sumber daya budaya. Regulasi yang mendukung pemberdayaan masyarakat lokal sangat diperlukan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.

Faktor Sosial dalam Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya tidak hanya membawa dampak ekonomi tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika sosial di komunitas lokal. Kehadiran wisatawan dapat memperkuat identitas budaya suatu daerah dengan meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya. Namun, di sisi lain, interaksi yang intens antara wisatawan dan masyarakat lokal juga dapat menyebabkan perubahan sosial yang tidak selalu positif, seperti komersialisasi budaya yang berlebihan dan perubahan gaya hidup masyarakat lokal akibat globalisasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, model **pariwisata berbasis komunitas** (Community-Based Tourism/CBT) telah diterapkan di berbagai daerah sebagai strategi untuk memastikan bahwa masyarakat lokal tetap memiliki kendali atas pengelolaan budaya mereka sendiri. Program CBT yang sukses, seperti Desa Wisata Penglipuran di Bali, menunjukkan bahwa pariwisata dapat dikelola secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli.

Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pariwisata Budaya

Meskipun memiliki banyak manfaat, pengelolaan pariwisata budaya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan sektor ini. Salah satu tantangan utama adalah komersialisasi berlebihan, di mana banyak atraksi budaya mengalami perubahan substansial demi menarik wisatawan. Hal ini sering kali menyebabkan hilangnya keaslian budaya dan menjadikan tradisi sekadar tontonan komersial (Cohen, 1988). Untuk mengatasi hal ini, regulasi ketat perlu diterapkan dalam presentasi budaya agar tetap autentik dan tidak mengalami distorsi akibat kepentingan pasar.

Kurangnya infrastruktur digital juga menjadi kendala bagi beberapa destinasi budaya, terutama di daerah terpencil. Banyak lokasi wisata budaya masih kesulitan dalam mengakses teknologi digital, sehingga membatasi promosi dan interaksi dengan wisatawan global (UNWTO, 2021). Peningkatan investasi dalam infrastruktur digital di destinasi wisata budaya menjadi solusi utama untuk mengatasi kendala ini. Dengan adanya akses internet yang lebih baik dan teknologi digital yang mendukung, promosi budaya dapat lebih luas dan efektif melalui berbagai platform digital.

Selain itu, kurangnya edukasi bagi masyarakat lokal menjadi tantangan lain dalam pengelolaan pariwisata budaya. Literasi digital dan kesadaran akan pentingnya konservasi budaya masih menjadi kendala dalam beberapa komunitas. Banyak masyarakat belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan mempromosikan budaya mereka. Oleh karena itu, pelatihan dan program edukasi berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat teknologi serta strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, mereka dapat lebih aktif dalam mengelola pariwisata budaya dengan cara yang lebih profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan mengatasi tantangan ini, pariwisata budaya di Indonesia dapat terus berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga

nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa. Pendekatan yang seimbang antara regulasi, investasi infrastruktur, dan edukasi komunitas menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa sektor ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga tetap menjadi alat pelestarian budaya yang efektif bagi generasi mendatang.

Rekomendasi Kebijakan dan Praktik Terbaik

Untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan pariwisata budaya di Indonesia, diperlukan model kebijakan yang berbasis pada praktik terbaik dari negara lain yang telah sukses dalam mengelola sektor ini. Jepang, misalnya, telah berhasil menerapkan sistem pariwisata berbasis komunitas, terutama di Kyoto, dengan menetapkan regulasi ketat untuk menjaga keaslian budaya (Ono & Shepherd, 2016). Pemerintah Jepang bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menetapkan batasan jumlah wisatawan di lokasi-lokasi bersejarah guna mencegah overtourism. Indonesia dapat menerapkan model ini di kawasan budaya seperti Yogyakarta dan Bali dengan menetapkan kuota pengunjung harian serta menerapkan sistem reservasi digital untuk mengatur arus wisatawan.

Spanyol menjadi contoh lain dalam pengelolaan festival budaya secara berkelanjutan. Festival La Tomatina dan Feria de Abril dikelola dengan dukungan penuh dari pemerintah dalam aspek promosi internasional, keamanan, dan manajemen limbah. Model ini dapat diterapkan di Indonesia dengan mengembangkan regulasi yang mengatur festival budaya agar tetap berkelanjutan, seperti Festival Tenun Ikat di NTT atau Festival Lembah Baliem di Papua, dengan memastikan infrastruktur memadai dan keterlibatan masyarakat lokal.

Korea Selatan telah memanfaatkan teknologi digital dalam promosi wisata budaya melalui platform online, seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR), untuk memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan global sebelum kunjungan langsung (Kim et al., 2022). Indonesia dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan membuat tur virtual untuk destinasi budaya seperti Museum Batik Yogyakarta atau Candi Borobudur guna meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung internasional.

Dengan menerapkan model kebijakan dan praktik terbaik ini, diharapkan pengelolaan pariwisata budaya di Indonesia dapat lebih berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal, serta menjaga keaslian dan kelestarian budaya untuk generasi mendatang. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan pariwisata berbasis seni dan budaya di Indonesia dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal serta pelaku industri pariwisata.

Implementasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam beberapa aspek utama, yaitu kebijakan pemerintah, strategi pengelolaan destinasi wisata budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan edukasi budaya. Implementasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pariwisata budaya di Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai autentisitas budaya lokal.

Pertama, dalam aspek kebijakan, pemerintah daerah dan nasional dapat mengadopsi model regulasi berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Kyoto, Jepang. Kebijakan ini mencakup pengelolaan jumlah wisatawan, sistem reservasi digital, serta keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi. Regulasi yang lebih ketat juga diperlukan dalam aspek komersialisasi budaya agar warisan budaya tetap terjaga dan tidak terdistorsi oleh kepentingan ekonomi semata.

Kedua, dalam strategi pengelolaan destinasi wisata budaya, penelitian ini merekomendasikan penerapan konsep **Community-Based Tourism (CBT)** yang telah terbukti berhasil di beberapa daerah seperti Desa Wisata Penglipuran di Bali. Implementasi CBT memungkinkan masyarakat lokal untuk menjadi bagian dari ekosistem pariwisata, baik sebagai pengelola, pemandu wisata, maupun produsen produk budaya. Pendekatan ini juga dapat diperkuat dengan pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat dalam mengelola atraksi budaya dan wisatawan secara profesional.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek krusial dalam mengembangkan pariwisata budaya di era modern. Implementasi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) seperti yang diterapkan pada Museum Batik Yogyakarta dan Ubud Virtual Tour dapat direplikasi di destinasi budaya lainnya. Pemerintah dan industri pariwisata dapat berinvestasi dalam pengembangan aplikasi digital yang memungkinkan wisatawan untuk mengakses informasi budaya secara interaktif sebelum mengunjungi lokasi secara langsung.

Selain itu, pemasaran digital melalui media sosial juga perlu dioptimalkan sebagai strategi promosi wisata budaya. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah terbukti efektif dalam menarik wisatawan global. Dengan strategi pemasaran berbasis konten yang autentik, destinasi budaya di Indonesia dapat memperluas jangkauan audiensnya serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi penelitian ini, diharapkan pengelolaan pariwisata budaya di Indonesia dapat lebih efektif, berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang merata bagi semua pemangku kepentingan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program seni dan budaya berbasis pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tarik destinasi, memperkuat identitas budaya lokal, serta memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Implementasi teknologi digital seperti Virtual Tourism dan Augmented Reality telah terbukti mampu memperluas akses wisatawan terhadap pengalaman budaya, sekaligus membantu dalam upaya konservasi warisan budaya. Studi kasus dari Museum Batik Yogyakarta dan Ubud Virtual Tour menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya, serta memperluas jangkauan wisatawan domestik dan internasional.

Namun, tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya masih cukup besar, termasuk ancaman komersialisasi budaya yang berlebihan, kurangnya infrastruktur digital di beberapa daerah, serta minimnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas (Community-Based Tourism) menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih merata. Selain itu, adaptasi model kebijakan dari negara lain, seperti regulasi wisata berbasis komunitas di Jepang dan penerapan insentif bagi seniman seperti di Prancis, dapat menjadi referensi untuk memperbaiki sistem pariwisata budaya di Indonesia.

Untuk memastikan keberlanjutan pariwisata budaya, kolaborasi antara pemerintah, komunitas seniman, akademisi, dan pelaku industri pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Kebijakan yang berbasis pada pelestarian budaya, edukasi, dan digitalisasi perlu dikembangkan lebih lanjut guna menciptakan ekosistem pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tetap autentik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Al-Hyari, K., & Prentice, C. (2023). Sustainable Tourism in Emerging Markets: Cultural and Ethical Considerations. *Tourism and Hospitality Research*, 22(4), 456-480. <https://doi.org/10.1177/14673584221104566>
- Cohen, E. (2012). Authenticity and Commodification in Tourism. *Annals of Tourism Research*, 39(4), 1536-1556. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.04.003>
- Dogru, T., & Bulut, U. (2023). The Role of Artificial Intelligence in Enhancing Tourism Experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 14(2), 210-230. <https://doi.org/10.1108/JHTT-06-2022-0115>
- Gajić, T., & Đukić, T. (2024). Tourism and Cultural Identity in the Digital Age. *Annals of Tourism Research*, 45(3), 110-129. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.102935>
- Ghezelseflou, A. (2023). The Impact of AI on Hospitality and Tourism Marketing. *Tourism Economics*, 29(1), 135-158. <https://doi.org/10.1177/13548166231117998>
- Gretzel, U. (2020). Digital Media and Tourism: Impacts and Prospects. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100625. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100625>
- Hall, C. M. (2005). *Tourism: Rethinking the Social Science of Mobility*. Pearson Education. <https://doi.org/10.1080/09669580508668481>
- Kim, S., & Talukder, M. (2024). Digital Transformation in Tourism: Opportunities and Challenges. *Tourism Management*, 92, 104608. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104608>
- Li, J., & Kong, W. (2019). Cultural Heritage Tourism and Its Sustainable Management. *Journal of Heritage Tourism*, 14(3), 245-261. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1578526>
- Linh, T. T. (2020). Community-Based Tourism Development and Its Implications. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 840-857. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758701>
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Haworth Hospitality Press. <https://doi.org/10.4324/9780080512188>
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Tourism Studies*, 25(1), 45-67. <https://doi.org/10.1016/j.jots.2018.03.002>
- Sardesai, D. (2024). AI and Its Impact on the Hospitality Sector. *Tourism Review International*, 29(1), 78-95. <https://doi.org/10.3727/154427219X15758399296492>
- Smith, M. K. (2003). *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203440956>
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781845411763>